

TINGKAT KESIAPAN PETANI KELAPA SAWIT MANDIRI DALAM MENGHADAPI PEREMAJAAN KEBUN (*REPLANTING*) DI NAGARI TARATAK TINGGI KECAMATAN TIMPEH

Anang Safadri¹, Paus Iskarni²

Program Studi Geografi

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

Email : anangsf17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Pengetahuan petani tentang budidaya kelapa sawit, 2) Kondisi tanaman kelapa sawit petani dan teknis peremajaan, 3) Kesiapan biaya petani kelapa sawit untuk melakukan peremajaan, 4) Persebaran kebun kelapa sawit petani yang siap diremajakan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kuantitatif, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 Kk petani yang memiliki kelapa sawit dengan kategori > 23 tahun, teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*, teknik pengumpulan data dengan kuisioner dan teknik analisis menggunakan skala Guttman. Hasil analisis ditemukan masih rendahnya tingkat pengetahuan petani tentang budidaya kelapa sawit. Perlu dilakukan pemberdayaan petani dengan memotivasi petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sehingga kemampuan petani dalam mempraktikkan budidaya kelapa sawit di lapangan meningkat. Kondisi tanaman kelapa sawit petani sudah memenuhi kriteria untuk dilakukan peremajaan. Petani sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang teknis peremajaan kelapa sawit. Persiapan biaya untuk melakukan peremajaan, tidak ada petani yang siap melakukan peremajaan, masih banyak petani tidak memiliki persediaan biaya sama sekali. Persebaran kebun kelapa sawit petani yang akan diremajakan tersebar di Nagari Taratak Tinggi dan di perbatasan antara Sp2 dan Sp3 dimana secara administrasi termasuk Nagari Timpeh.

Kata Kunci : Pengetahuan, Kondisi Tanaman, Teknis peremajaan, Biaya, Kesiapan

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) Farmers' knowledge about oil palm cultivation, 2) Farmers' condition of oil palm plantations and technical replanting, 3) Oil palm farmers' readiness to pay for replanting, 4) Distribution of oil palm plantations by farmers who are ready to be rejuvenated. The type of research conducted is descriptive quantitative, the number of samples in this study were 62 families of farmers who have oil palm in the category > 23 years, the sampling technique used was snowball sampling, the data collection technique was using a questionnaire and the analysis technique was using the Guttman scale. The results of the analysis found that the level of knowledge of farmers was still low about oil palm cultivation. It is necessary to empower farmers by motivating farmers to increase their knowledge, skills, so that the ability of farmers to practice oil palm cultivation in the field increases. The condition of the farmers' oil palm plantations has met the criteria for rejuvenation. Farmers already have good knowledge of oil palm rejuvenation techniques. Preparation costs for replanting, there are no farmers who are ready to do rejuvenation, there are still many farmers who do not have any money supply at all. The distribution of smallholder oil palm plantations that will be replanted is spread across Nagari Taratak Tinggi and on the border between Sp2 and Sp3 which administratively belongs to Nagari Timpeh.

Keywords: Knowledge, Plant Condition, Rejuvenation Technique, Cost, Readiness

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2017 mencatat penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian sebesar 39,68 juta orang atau 31,86% dari jumlah penduduk bekerja sebesar 124,54 juta orang. Salah satu hasil perkebunan yang memegang peran penting dalam perekonomian Indonesia yaitu perkebunan kelapa sawit yang menyumbang diantara 1,5 – 2,5 % terhadap total produk domestik bruto (PDB) (Indonesia Investment, 26 juni 2017).

Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, pada 2019 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia diperkirakan telah menjadi 14,68 juta hectare, atau bertambah hampir 50 kali lipat. Bahkan bila mengacu pada tutupan kelapa sawit nasional pada 2019, angkanya lebih besar lagi yakni 16,38 juta hectare. Pulau Sumatera tercatat memiliki luas areal terbesar diantara pulau Indonesia lainnya, dengan total areal sebesar 7.191.738 hectare dan produksi kelapa sawit sebanyak 22.687.079 ton. Dimana Provinsi Sumatera Barat memiliki komoditas perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat adalah Kelapa Sawit dengan luas 221.669 hectare, disusul oleh karet 182.368 hectare, dan Kakao 108.464 hectare (BPS Sumbang, 2019).

Usaha tani kelapa sawit telah ada sejak tahun 1970-an, namun mulai berkembang di Sumatera Barat sejak

tahun 1984. Kemudian sejak tahun 1990 berkembang secara besar-besaran. Pada tahun 2016 luas lahan kelapa sawit telah mencapai 399.72 ha dengan produksi 988.133 ton (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2016 dan Dirjen Perkebunan, 2016).

Seperti halnya di Nagari Taratak Tinggi yang mendominasi lahan adalah perkebunan kelapa sawit dengan jumlah 2.384 ha yaitu dengan persentase 45,4 % dari luas kebun kelapa sawit di Kecamatan Timpeh dengan luas 5.240 ha (Profil Nagari Taratak Tinggi), dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit dan hasil dari perkebunan kelapa sawit itu menjadi sumber pendapatan utama penduduk di Nagari Taratak Tinggi. Pola perkebunan yang dilakukan oleh petani kelapa sawit di Nagari Taratak Tinggi menggunakan pola swadaya yaitu tanpa ada kerjasama dengan pihak lain. Mayoritas penduduk Nagari Taratak Tinggi hanya mengandalkan hasil dari perkebunan kelapa sawit dan hanya sedikit yang memiliki usaha atau pekerjaan sampingan.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani kelapa sawit di Nagari Taratak Tinggi adalah menurunnya hasil panen kelapa sawit. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada perekonomian petani di Nagari Taratak Tinggi tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkan turunnya hasil panen kelapa sawit adalah tanaman yang telah berusia 25 tahun yang tidak lagi memberi manfaat yang besar kepada pemiliknya karena tidak

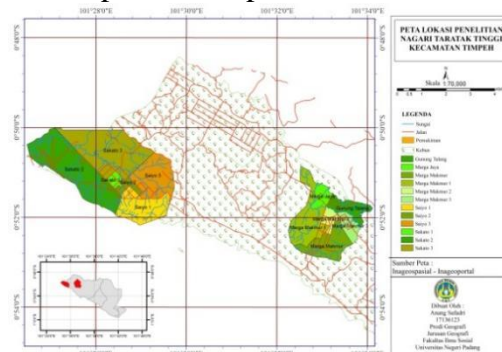
produktif dan hasilnya sedikit, sehingga diperlukannya peremajaan kebun kelapa sawit (*replanting*). Sesuai dengan standar teknis budi daya tanaman kelapa sawit yang harus mulai di remajakan setelah berumur 25 tahun, maka kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit di Timpeh yang awal pengembangannya pada tahun 90 an sudah seharusnya di lakukan peremajaan (Yuniarto S, 2015). Diperkirakan 40% dari kebun sawit di Sumatera Barat perlu diremajakan (Swadayaonline, 2016). Beberapa permasalahan yang mendasari perlu dilakukannya replanting perkebunan rakyat antara lain umur tanaman sudah tua > 25 tahun, produktivitas rendah yakni <10 ton TBS/ha/th, bahan tanaman tidak unggul (illegitim), kesulitan panen karena tinggi tanaman >12 meter dan kerapatan tanaman rendah yakni <80 phn/ha (PPKS, 2016). Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Tingkat Kesiapan Petani Kelapa Sawit Mandiri Dalam Menghadapi Peremajaan Kebun (*Replanting*) Di Nagari Taratak Tinggi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya ”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif menurut Sugiyono (2009:8) dikatakan metode penelitian kuantitatif karena data penelitian yang diperoleh berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian

yang dilakukan oleh peneliti dengan pendekatan deskriptif.

Penelitian dilakukan di Nagari Taratak Tinggi, Kecamatan Timpeh, Kabupaten Dharmasraya. Berikut adalah peta lokasi penelitian:



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Nagari Taratak Tinggi

Jenis data yang digunakan merupakan data data primer dan data sekunder, Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah data yang didapat secara langsung dari responden yaitu petani kelapa sawit. Dan dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah Permentan No.18 Tentang Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit, serta penelitian terdahulu mengenai variabel yang diteliti.

Analisis Data penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data hasil jawaban responden, selanjutnya menganalisis data secara keseluruhan untuk kemudian di ambil kesimpulan dari analisis data tersebut. Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data kuantitatif menggunakan teknik skoring. Skoring ini adalah proses penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan

kategori yang cocok tergantung pada jawaban atau opini responden. Teknik analisis menggunakan skala Guttman yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

Rumus yang di gunakan untuk mengukur presentase dari jawaban yang di dapat dari kuesioner menurut Arikunto (2013), yaitu

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang menjawab Benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Arikunto (2010) membuat kategori tingkat pengetahuan seseorang menjadi tiga tingkatan yang didasarkan pada nilai persentase yaitu sebagai berikut.

- Tingkat pengetahuan kategori Baik jika nilainya $\geq 76-100\%$.
- Tingkat pengetahuan kategori Cukup jika nilainya $60-75\%$.
- Tingkat pengetahuan kategori Kurang jika nilainya $\leq 60\%$.

Teknik analisis menggunakan skala Interval, Skala interval menurut Sekaran (2006) dapat menentukan perbedaan urutan dan kesamaan besaran perbedaan tiap variabel.

Rumus yang digunakan untuk menentukan kelas interval adalah:

$$I = \frac{c - b}{k}$$

dimana :

I = besar jarak interval kelas

c = jumlah skor tertinggi

b = jumlah skor terendah

k = jumlah kelas yang diinginkan

Untuk Pengklasifikasian hasil jawaban responden akan diperoleh skor untuk menentukan kelas interval Siap, Cukup Siap, Dan Kurang Siap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data responden penelitian yang telah dilakukan dengan penyebaran kuissoner Setelah data terkumpul dan telah terekapitulasi selanjutnya adalah tahap analisis data jawaban responden petani kelapa sawit tersebut untuk mengukur tingkat kesiapan dalam menghadapi peremajaan kebun kelapa sawit di Nagari Taratak Tinggi yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan Petani Tentang Budidaya Kelapa Sawit

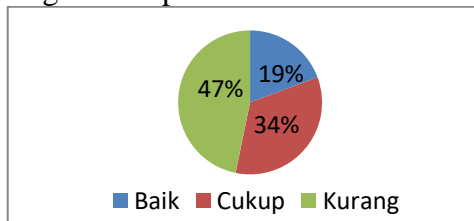
Pengetahuan (*knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan panca indera yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan Notoatmodjo (2017). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*Overt Behavior*). Jadi semakin tinggi pengetahuan petani tentang budidaya dan teknis peremajaan kelapa sawit, maka petani diharapkan akan semakin mudah mengambil keputusan dan siap dalam melakukan peremajaan kebun kelapa sawit.

Tabel 1. Hasil perhitungan skor tingkat pengetahuan petani tentang budidaya kelapa sawit

| Tingkat Pengetahuan | Responden (orang) | Persentase (%) |
|---------------------|-------------------|----------------|
| Baik | 12 | 19.3 |
| Cukup | 21 | 33.9 |
| Kurang | 29 | 46.8 |
| | 62 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

Berdasarkan tabel hasil perhitungan skor tingkat pengetahuan petani tentang budidaya kelapa sawit di Nagari Taratak Tinggi Kecamatan Timpeh sebagian besar adalah kurang dengan jumlah frekuensi adalah 29 responden dengan persentase 46.8 %, kemudian untuk kategori cukup dengan jumlah frekuensi 21 responden dengan nilai persentase 33.9 %, sedangkan untuk kategori baik dengan frekuensi terendah yaitu 12 responden dengan nilai persentase 19.3 %.



Gambar 2. Tingkat pengetahuan petani tentang budidaya kelapa sawit

2. Kondisi tanaman (luas, usia dan produktifitas) kelapa sawit serta kesiapan teknis petani tentang pelaksanaan peremajaan.

Kondisi tanaman seperti usia, produktifitas, tinggi dan jumlah pokok tanaman kelapa sawit menjadi patokan dasar bagi petani dalam mengambil keputusan untuk melakukan peremajaan. Hal-hal yang menjadi pertimbangan petani untuk melaksanakan *replanting* adalah :

A. Kondisi tanaman

1) Luas kebun

Luas kebun kelapa sawit petani yang dihimpun dari seluruh data responden berjumlah 82 hectare, sebagian besar petani memiliki kebun dengan luas 1 hektare dengan frekuensi 36 responden dengan luas 36 ha, kemudian petani yang memiliki kebun lebih dari 1 hektare sebanyak

26 responden dengan luas 46 ha. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Luas Kebun Kelapa Sawit Petani

| Luas | Responden (orang) | Persentase (%) |
|-------------|-------------------|----------------|
| ≤1 Ha | 36 | 58.1 |
| >1 - 1.5 Ha | 13 | 21 |
| >1.5 - 2 Ha | 12 | 19.3 |
| >2 – 2.5 Ha | 1 | 1.6 |
| Jumlah | 62 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

2) Umur Tanaman

Pada umumnya kelapa sawit dibudidayakan sampai berumur 25 tahun. dimana tanaman yang memasuki usia ini diperhitungkan kurang produktif atau tidak ekonomis lagi. Sehingga perlu dilakukan *replanting*. Berdasarkan hasil penelitian Di Nagari Taratak Tinggi Sebanyak 82.3 % petani memiliki kebun kelapa sawit > 25 tahun dengan frekuensi 51 responden dengan luas 71.5 ha, selanjutnya 17.7 % nya memiliki kebun dengan usia < 25 tahun dengan frekuensi 11 responden dengan luas 11 ha. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Umur Tanaman Kelapa Sawit Petani

| Umur Tanaman | Responden (orang) | Luas (ha) | (%) |
|--------------|-------------------|-----------|------|
| < 25 tahun | 11 | 11 | 17.7 |
| > 25 tahun | 51 | 71.5 | 82.3 |
| Jumlah | 62 | 82.5 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

3) Produktivitas

Produktivitas merupakan hal yang paling penting bagi petani. Jika

produksi pertahun kurang dari 10 ton/ha/tahun, maka kegiatan *replanting* perlu dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian Di Nagari Taratak Tinggi Sebanyak 41.9 % petani memiliki kebun kelapa sawit dengan hasil panen ≤ 500 kg ton/hektar/bulan dengan frekuensi 26 responden, selanjutnya 50 % nya memiliki kebun kelapa sawit dengan hasil panen $> 500 - 750$ kg/hektar/bulan dengan frekuensi 31 responden, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Panen Rata-Rata Sawit Petani /bulan

| Hasil Panen (ton) | Responden (orang) | Persen (%) |
|-------------------|--------------------|------------|
| ≤ 500 kg | 26 | 41.9 |
| $> 500 - 750$ kg | 31 | 50 |
| $> 750 - 1$ ton | 5 | 8 |
| $> 1 - 1,25$ ton | - | - |
| Jumlah | 62 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

Tabel 5. Tabel Pendapatan Bersih Rata-Rata Petani Kelapa Sawit perbulan /hectare berdasarkan harga (Rp; ± 2000 /kg) pada bulan September 2021

| Jumlah | Responden (orang) | Persen (%) |
|---------------------|--------------------|------------|
| ± 500 rb – 1 jt | 26 | 41.9 |
| > 1 jt - 1.5 jt | 31 | 50 |
| > 1.5 jt- 2 jt | 5 | 8 |
| > 2 jt - 2.5 jt | 0 | 0 |
| Jumlah | 62 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

Besaran pendapatan petani di Nagari Taratak Tinggi sebagian besar petani berpendapatan $\pm 500.000 - 1.000.000$ dengan persentase 41.9 % yaitu 26 responden, selanjutnya petani berpendapatan $> 1.000.000 - 1.500.000$ dengan persentase 50 % yaitu 31 responden, dan petani berpendapatan terbanyak $> 1.500.000 - 2.000.000$ dengan persentase 8 % yaitu 5 responden.

4) Tinggi Tanaman

Pertimbangan dilakukannya *replanting* adalah tinggi tanaman. Ketinggian tanaman yang sudah mencapai 12 meter menjadi dasar keputusan petani untuk melakukan *replanting*. Tanaman yang sudah tinggi dapat menyulitkan pemanenan karena harus menggunakan egrek panjang yang disambung dua. Berdasarkan hasil penelitian Di Nagari Taratak Tinggi Sebanyak 74.2 % petani memiliki kebun kelapa sawit dengan tinggi > 12 meter dengan frekuensi 46 responden dengan luas 60 ha, selanjutnya 25.8 % nya memiliki kebun kelapa sawit dengan tinggi 11 meter dengan frekuensi 16 responden dengan luas 22,5 ha. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Tinggi Tanaman Kelapa Sawit Petani

| Tinggi Tanaman (meter) | Responden (orang) | Luas (ha) | (%) |
|------------------------|--------------------|-----------|------|
| 11 | 16 | 22,5 | 25.8 |
| ≥ 12 | 46 | 60 | 74.2 |
| Jumlah | 62 | 82.5 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

5) Jumlah tegakan

Jumlah tegakan per ha perlu diperhatikan. Awalnya tegakan tanaman kelapa sawit per hectare yang umum adalah 132 pohon/ha dengan jarak tanam 9x8 meter, sedangkan untuk jarak tanam 9x9 meter jumlah tegakan umumnya adalah 143 pokok/ha, lama kelamaan jumlah tegakan semakin berkurang. Jumlah tegakan kurang dari 100 pohon per hectare menjadi patokan bagi petani untuk melakukan *replanting*.

Berdasarkan hasil penelitian di Nagari Taratak Tinggi 100 % petani memiliki kebun kelapa sawit dengan jumlah pokok tanaman masih di batas wajar yaitu > 110-150 tanaman/hektar. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Jumlah Pokok Sawit Petani (pohon/hectare)

| Jumlah (pohon/ha) | Responde n (orang) | Luas (ha) | (%) |
|-------------------|--------------------|-----------|------|
| 90-110 | - | - | - |
| >110-130 | 3 | 3 | 4.8 |
| >130-150 | 59 | 69 | 95.2 |
| Jumlah | 62 | 82 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

Kerapatan tanaman kelapa sawit petani di Nagari Taratak Tinggi sebagian besar ditanam dengan jarak tanam yang sesuai dengan standar yaitu dengan jarak tanam 9x9m sebanyak 95.2%, sedangkan 4.8% nya dengan jarak tanam 9x8m. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Kerapatan Tanaman Kelapa Sawit yang di tanam Petani

| Kerapatan Tanaman | Responden (orang) | Luas (ha) | Persen (%) |
|-------------------|-------------------|-----------|------------|
|-------------------|-------------------|-----------|------------|

| (meter) | | | |
|---------|----|------|------|
| 9x8 | 7 | 7 | 11.3 |
| 9x9 | 55 | 75.5 | 88.7 |
| Jumlah | 62 | 82.5 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

Jenis kelapa sawit yang ditanam petani di Nagari Taratak Tinggi sebagian besar adalah Dura 69.4 % dengan luas 60 ha, kemudian untuk jenis pasifera 27.4 % dengan luas 17 ha, sedangkan untuk jenis Tenera hanya 3.2 % dengan luas 5 ha, untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Jenis Bibit Kelapa Sawit yang di tanam Petani

| Jenis Bibit | Responden (orang) | Luas (ha) | Persen (%) |
|-------------|-------------------|-----------|------------|
| Tenera | 2 | 5 | 3.2 |
| Pasifera | 17 | 17 | 27.4 |
| Dura | 43 | 60.5 | 69.4 |
| Jumlah | 62 | 82.5 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

Teknis Peremajaan

Teknis Peremajaan penting untuk mengetahui pengetahuan petani tentang bagaimana teknis pelaksanaan peremajaan itu sendiri, seperti tahapan-tahapan yang perlu dipersiapkan untuk melakukan peremajaan, umur bibit siap salur yang baik untuk dipindah ke lapangan, apa itu kastrasi, manfaat dan kapan sebaiknya dilakukan, standar kebutuhan pupuk TBM (Tanaman Belum Menghasilkan), dan lain sebagainya yang perlu diketahui dalam pelaksanaan peremajaan nanti.

Tabel 10. Sistem Peremajaan yang Akan di Terapkan Petani Kelapa Sawit

| Sistem | Responden (orang) | Persen (%) |
|----------------------|-------------------|------------|
| <i>Underplanting</i> | 46 | 74.2 |
| Tumpang Sari | 16 | 25.8 |
| Jumlah | 62 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

Sebagian besar petani memilih untuk melakukan peremajaan dengan sistem *Underplanting*/Sisip dengan persentase 74.2 % yaitu 46 responden, dan 25.8 % petani memilih sistem tumpang sari yaitu sebanyak 16 responden.

Sistem *Underplanting* / Sisip adalah Sistem yang masih memberikan kesempatan bagi pekebun untuk memperoleh pendapatan dari tanaman tua yang belum ditumbang, namun penerapan sistem ini menyebabkan terganggunya pertumbuhan tanaman muda, meningkatnya serangan hama dan penyakit. Sedangkan Sistem Tumpang Sari adalah Sistem yang memberikan alternatif pendapatan melalui produksi tanaman sela, pertumbuhan tanaman muda tidak terganggu, dan tanaman sela dapat menjadi bahan organik yang membantu suplay hara bagi tanaman muda, namun memerlukan pengelolaan tanaman sela secara insentif dan tepat sasaran.

Berdasarkan hasil penelitian Di Nagari Taratak Tinggi sebanyak 33.9 % petani memiliki pengetahuan baik tentang teknis teknis pelaksanaan peremajaan kebun kelapa sawit, kemudian untuk kategori cukup 37.1

%, sedangkan untuk kategori kurang 29 %. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Tingkat Pengetahuan Petani Tentang Teknis Peremajaan Kelapa Sawit

| Tingkat Pengetahuan | Responden (orang) | Persen (%) |
|---------------------|-------------------|------------|
| Baik | 21 | 33.9 |
| Cukup | 23 | 37.1 |
| Kurang | 18 | 29 |
| Jumlah | 62 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

Berdasarkan tabel hasil perhitungan skor tingkat pengetahuan petani tentang teknis peremajaan kebun kelapa sawit di Nagari Taratak Tinggi untuk kategori cukup hingga baik dengan persentase 70 % yaitu 44 responden, kemudian untuk kategori kurang dengan persentase 29 % yaitu 18 responden.

3. Kesiapan biaya petani untuk peremajaan kelapa sawit.

Biaya yang dikeluarkan pada tanaman kelapa sawit, menurut Pahan, (2008), ada 3 kelompok biaya yang perlu diperhatikan pada perkebunan kelapa sawit, yaitu biaya produksi, biaya tanaman belum menghasilkan (TBM) dan biaya investasi. Biaya produksi adalah seluruh biaya dan pengeluaran yang berhubungan dengan kegiatan penanaman, pemanenan, dan pengangkutan tandan buah segar (TBS). Secara umum, biaya-biaya tersebut diklasifikasikan sebagai pembukaan lahan, dan/atau peremajaan, pembibitan, pemeliharaan tanaman, serta panen dan pengangkutan. Biaya tanaman belum

menghasilkan (TBM) merupakan seluruh biaya variabel pada kebun yang belum menghasilkan dan biasanya dibebankan pada biaya pemeliharaan tanaman. Besaran biaya peremajaan tiap tiap petani tentu memiliki besaran yang berbeda-beda karena memang tergantung dari pribadi masing-masing petani itu sendiri dalam menyikapi dan melakukan teknis peremajaan seperti apa yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian di Nagari Taratak Tinggi sebagian besar petani menyatakan biaya untuk melakukan peremajaan kebunnya adalah Rp.20.000.000 dengan persentase 51.6 % yaitu 32 responden, petani tersebut menyatakan bahasanya biaya tersebut telah mencukupi untuk biaya peremajaan dikebun mereka dengan beberapa alasan seperti sistem peremajaan yang akan diterapkan adalah *underplanting* / sisip sehingga tidak membutuhkan biaya mesin untuk *chipping* / penumbangan, selain itu hemat biaya untuk penanaman karena dilakukan bersama dengan anggota keluarga., selanjutnya 48.4 % yaitu 30 responden petani membutuhkan biaya ± Rp.30.000.000, Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Tabel kebutuhan biaya peremajaan kebun kelapa sawit berdasarkan pernyataan petani

| Jumlah | Responden (orang) | Persentase (%) |
|-----------|-------------------|----------------|
| ± 20 juta | 26 | 41.9 |
| ± 30 juta | 36 | 58.1 |
| Jumlah | 62 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

Tabel 13. Ketersediaan Biaya Peremajaan Kebun Kelapa Sawit Petani

| Kebutuhan Biaya | Jumlah yang Tersedia | Responden (orang) | Persentase (%) |
|-----------------|----------------------|-------------------|----------------|
| 0 (belum ada) | | 22 | 84.6 |
| ± 1-5 jt | | 4 | 15.4 |
| ± 11-15 jt | | - | - |
| ≥ 20 jt | | - | - |
| Jumlah | | 62 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

Tabel 14. Kebutuhan Biaya Peremajaan Kebun Kelapa Sawit Petani

| Kebutuhan Biaya | Jumlah yang Tersedia | Responden (orang) | Persentase (%) |
|-----------------|----------------------|-------------------|----------------|
| 0 (belum ada) | | 13 | 36 |
| ± 1-5 jt | | 16 | 44.4 |
| ± 11-15 jt | | 5 | 14 |
| ≥ 20 jt | | 2 | 5.6 |
| Jumlah | | 62 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

Dalam mencukupi biaya untuk melakukan peremajaan petani yang belum memiliki persiapan biaya dan yang belum memadai sebagian besar mereka memilih untuk mengusahakan nya secara mandiri, kemudian beberapa petani memilih untuk melakukan pinjaman ke bank dan mengajukan bantuan ke pemerintah.

Tabel 15. Tingkat kesiapan biaya petani untuk melakukan peremajaan kelapa sawit pada bulan September 2021

| Tingkatan | Responden (orang) | Persentase (%) |
|-----------|-------------------|----------------|
| Siap | - | - |
| Cukup | 2 | 3.2 |
| Tidak | 60 | 96.8 |
| Jumlah | 62 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

Berdasarkan hasil perhitungan skor kesiapan biaya petani untuk melakukan peremajaan pada petani di Nagari Taratak Tinggi sebagian besar adalah kategori kurang dengan jumlah frekuensi adalah 60 responden dengan persentase 96.8 %, kemudian sebagian kecil untuk kategori cukup dengan jumlah frekuensi 2 responden dengan nilai persentase 3.2 % dimana persiapan biayanya baru mencapai 75%. Sebagian besar petani tidak siap melakukan peremajaan 96.8 % yaitu 60 responden dimana yang menjadi alasan utama ketidak siapan mereka adalah hanya memiliki 1 kebun dan tidak adanya sumber penghasilan lain, sedangkan alasan sebagian kecil diantaranya masih ada tanggungan anak yang sekolah dan masih memiliki angsuran bulanan atau hutang.

Sedangkan rencana untuk melakukan replanting sebagian besar petani belum memiliki rencana dengan persentase jawaban 50 % yaitu 31 responden, kemudian petani yang sudah memiliki rencana untuk melakukan peremajaan sekitar 5 tahun lagi dengan jumlah 41.9 % yaitu 26 responden, dan petani yang sudah

memiliki rencana dalam waktu dekat yaitu 3 tahun lagi dengan jumlah 8.1 % yaitu 5 responden. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Rencana Petani Melakukan Peremajaan Kebun Kelapa Sawit

| Rentang Waktu | Responden (orang) | (%) |
|-------------------|-------------------|------|
| 3 tahun lagi | 5 | 8.06 |
| 5 tahun lagi | 26 | 41.9 |
| Belum ada rencana | 31 | 50 |
| Jumlah | 62 | 100 |

Sumber : Pengolahan data primer 2021

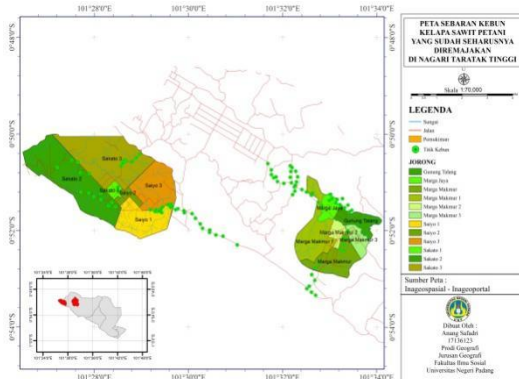
Tingkat Kesiapan Petani Kelapa Sawit Dalam Menghadapi Peremajaan Kebun

Tingkat kesiapan petani kelapa sawit dalam menghadapi peremajaan kebun (*replanting*) diperoleh dengan menggabungkan aspek kesiapan pengetahuan, kondisi tanaman dan teknis peremajaan serta kesiapan biaya maka di peroleh tingkat kesiapan petani kelapa sawit dalam menghadapi peremajaan kebun (*replanting*) yaitu tidak ada petani yang benar-benar siap dalam menghadapi peremajaan, di mana faktor biaya menjadi penghambat utama, petani yang tidak siap jauh lebih banyak dibanding petani yang benar-benar siap dalam melakukan peremajaan.

4. Persebaran kebun petani kelapa sawit yang akan diremajakan

Dalam kajian geografi lokasi merupakan suatu konsep geografi yang dapat menunjukkan posisi suatu tempat, benda atau gejala di

permukaan bumi. Untuk mengetahui persebaran kebun kelapa sawit petani maka dilakukan pengambilan titik koordinat pada kebun petani untuk kemudian dibuatkan peta persebarannya, yang mana dapat dilihat pada peta berikut ;



Gambar 2. Peta sebaran kebun kelapa sawit petani yang sudah seharusnya di remajakan di Nagari Taratak Tinggi

Persebaran kebun kelapa sawit petani yang akan diremajakan tersebar sebagian besar di perbatasan antara Sp2 dan Sp3 dan di dekat perbatasan dengan Sijunjung dimana secara administrasi termasuk ke dalam administrasi Nagari Timpeh.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan petani tentang budidaya kelapa sawit di Nagari Taratak Tinggi sebagian besar masuk kategori kurang dengan persentase 46.8 %, untuk kategori cukup dengan persentase 33.9 %, sedangkan untuk kategori petani berpengetahuan baik hanya sebagian kecil yaitu 19.4 %.

2. Sebanyak 82.3 % petani memiliki kebun kelapa sawit > 25 tahun, 74.2 % petani memiliki kebun kelapa sawit dengan tinggi >12 meter, 58.1 % petani memiliki kebun kelapa sawit dengan hasil panen < 1 ton/hektar/bulan, 90.3 % petani memiliki kebun kelapa sawit dengan jumlah pokok tanaman masih di batas wajar yaitu > 110 tanaman/hektar, 51.8 % responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup siap tentang teknis pelaksanaan peremajaan kebun kelapa sawit. Kondisi tanaman petani tersebut sebagian besar sudah memenuhi kriteria untuk dilakukan peremajaan.

3. Petani yang siap melakukan peremajaan dari segi biaya hanya sebagian kecil yaitu 9.7 %, alasan petani siap melakukan peremajaan adalah tidak adanya tanggungan anak yang sekolah, dan tidak adanya hutang atau angsuran bulanan. Sedangkan 90.3 % petani tidak siap melakukan peremajaan dimana yang menjadi alasan utama ketidak siapan mereka adalah hanya memiliki 1 kebun dan tidak adanya sumber penghasilan lain.

Tingkat kesiapan petani kelapa sawit dalam menghadapi peremajaan kebun (*replanting*) secara keseluruhan dengan kategori siap 32.3 % yaitu 20 responden, kategori cukup siap 37.1 % yaitu 23 responden dan kategori kurang siap 30.6 % yaitu 19 responden.

4. Persebaran kebun petani kelapa sawit yang akan diremajakan

tersebar sebagian besar di perbatasan antara Sp2 dan Sp3 dan di dekat perbatasan dengan Sijunjung dimana termasuk ke dalam administrasi nagari Timpeh.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat saran penelitian ini, yakni:

1. Diharapkan kepada Pemerintah dan Dinas Pertanian Kabupaten Dharmasraya hendaknya dapat memberikan perhatian lebih untuk petani kelapa sawit untuk dapat melakukan penyuluhan kepada petani terkait budidaya kelapa sawit terutama terkait pemberian bantuan biaya peremajaan serta kemudahan dalam proses pengajuannya, sehingga nantinya bisa meningkatkan kesejahteraan para petani.
2. Diharapkan para petani kelapa sawit khususnya untuk petani kelapa sawit di Nagari Taratak Tinggi ketika kebun kelapa sawitnya sudah memasuki masa kurang produktif agar lebih dapat menyisihkan pendapatan yang ada untuk persiapan biaya *replanting*, sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Pertanian (2016) Basis Data Pertanian
Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). Basis Data Pertanian. from Kementerian Pertanian Republik Indonesia
Permentan No.18 Tahun 2016 Tentang Pedoman Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit.

Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS). 2016. Teknik Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit. Medan : Pusat Penelitian Kelapa Sawit.

Yuniarto, S. (2015). *Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Keberadaan Pt. Bina Pratama Sakato Jaya Di Kenagarian Taratak Tinggi Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Department Of Education Geografi ,College Of Teacher Training And Education Science Sumatra Barat 2015.*